



The Role of Peer Counseling in Assisting Students with Issues at Sint Carolus Penfui Catholic High School, Kupang, Academic Year 2025/2026

**Leni Marlina Leo¹, Maria Theresa Febrianty Bere², Portunantus Mura Atawolo³,
Wens Nagul⁴**

Universitas Katolik Widya Mandira Kupang, Kupang, Indonesia

Email: lenimarlinaleo01@gmail.com¹, Febriber@gmail.com², pamanatawolo@gmail.com³,
wensnagul63@gmail.com⁴

ABSTRACT

Modern society in the information age presents a great deal of complexity. Such a situation triggers individual adaptation to a very complex society that is increasingly open to the bonds of applicable norms. The impact is that individuals develop behavior patterns that deviate from general norms, by doing as they please for their own benefit and personal interests (individualism), which then interferes with and harms themselves and others. The peer counseling training activity is carried out using methods such as: self-reflection, group discussions, and games. The results of this research indicate that peer counseling training activities for SMAK Cint Carolus students as Young People were conducted over four days, specifically on November 15, 22, 29, and December 6, 2025. The students of SMAK Cint Carolus as Young People come from 3 (three) classes. The number of students from SMAK Cint Carolus participating in this training is 20, consisting of 5 from Class X, 10 from Class XI, and 5 from Class XII.

Kata Kunci : Pelatihan; Peserta Didik; Konseling Sebaya;

PENDAHULUAN

Globalisasi membawa banyak kebudayaan bertemu, sehingga dapat terjadi fusi, difusi ataupun konflik (baik personal maupun sosial). Satu hal yang jelas terjadi adalah keluluhannya berbagai norma budaya yang dapat berlangsung lancar dan mulus, tetapi mungkin juga berproses melalui konflik, personal dan sosial yang hebat. Banyak pribadi mengalami gangguan mental dan muncul konflik budaya yang ditandai dengan keresahan sosial serta ketidakrukan kelompok-kelompok sosial. Di dalam hal ini masalah pribadi dibawa menjadi masalah kelompok (karena individu-individu sudah kebingungan); masalah kecil menjadi pemicu masalah besar. Akibat lanjutannya timbul ketidaksinambungan, disharmoni, ketegangan, kecemasan, ketakutan, kerusuhan sosial dan perilaku yang menyimpang dari norma-norma hukum formal. Situasi sedemikian mengkondisikan banyak perilaku patologis sosial yang menyimpang dari pola umum, sebab masing-masing orang hanya menaati norma dan peraturan yang dibuatnya sendiri. Setiap orang bertingkah laku seenaknya tanpa mengindahkann kepentingan orang lain, bahkan suka merampas hak-hak orang lain. Akibat lebih lanjut, muncullah banyak masalah sosial yang merupakan deviasi sosial, disorganisasi sosial, dan diferensiasi sosial. Lambat laun, apabila deviasi itu meluas di tengah masyarakat, berlangsunglah deviasi situasional kumulatif, misalnya dalam bentuk budaya KKN, budaya kriminal, delikuensi remaja (kejahatan-kenakalan remaja), deviasi seksual, kecanduan narkoba, alkoholisme dan sebagainya.



Di dalam situasi demikian, individu (dalam hal ini generasi muda) dan masyarakat (dalam hal ini kelompok anak-anak, remaja dan pemuda) membutuhkan pertolongan. Berbagai upaya dilakukan, baik oleh badan-badan formal maupun oleh badan-badan informal serta individu yang merasa terpanggil. Upaya pertolongan juga beragam, dan memberi penekanan pada aspek-aspek tertentu dari individu, sesuai dengan landasan filosofis yang dianut para pemrakarsa pertolongan itu. Salah satu upaya pertolongan yang dapat dilakukan dan mengenai keseluruhan kepribadian individu, adalah pertolongan psiko-pedagogis yang dikenal dengan sebutan konseling. Konseling ditujukan untuk menangani/membantu individu yang mengalami masalah-masalah (biasa) dalam bentuk kesulitan/kesukaran penyesuaian dengan diri sendiri maupun dengan lingkungan (fisik, sosial, psikologis). Individu yang ditolong dengan bantuan konseling adalah individu yang normal. Dengan demikian, konseling bukanlah psikiatri, bukan pemberian bantuan finansial, bukanlah pembantu, melainkan suatu bentuk pertolongan atau bantuan yang diberikan kepada individu, baik secara profesional maupun non-profesional. Dan konseling memiliki prinsip, karakteristik dan persyaratan tertentu. Konseling dapat dilakukan oleh siapa saja (baik profesional maupun non-profesional) yang sudah mendapat pendidikan dan atau pelatihan tentang konseling.

Konseling sebaya (peer konseling) bukanlah suatu profesi, namun prosesnya tetap menggunakan landasan-landasan yang sama dengan konseling profesional, dan melalui tahapan yang sesuai, dengan menerapkan teknik-teknik yang sama pula. Tujuann yang hendak dicapai pun sama, karena sebetulnya isi yang dikelola memang sama. Perbedaan antara keduanya, hanya terletak pada pemberi pertolongan dan taraf pengolahannya. Pemberi pertolongan dalam konseling sebaya adalah orang dari usia yang sama, yang biasanya adalah sahabat. Oleh karena itu dalam pelaksanaanya sering digunakan istilah penolong (untuk orang yang memberi pertolongan) dan petolong (untuk orang yang mendapat/membutuhkan pertolongan).

Dasar pertimbangan bagi kemaanfaatan konseling sebaya adalah kenyataan di lapangan yang menunjukkan bahwa seseorang lebih suka membagi suka-dukanya dengan teman sebayanya dari pada menemui seorang konselor profesional. Terlebih para remaja dan orang muda beranggapan bahwa hanya teman sebaya yang mampu memahami dunianya, dirinya dan kesulitannya. Orang dewasa hanyalah figur orang tua yang akan lebih suka mengatur, memerintah dan memberi petunjuk/nasehat, lebih banyak mempersalahkan dan menuntut generasi penerusnya agar dapat menjadi seperti mereka. Dunia orang dewasa adalah milik orang dewasa dan sudah kedaluwarsa. Dunia orang muda adalah milik orang muda. Oleh karena itu, orang muda/remaja/pemuda yang bermasalah akan lebih suka dan lebih mudah didekati oleh penolong yang berasal dari kelompok sebayanya.

Model konseling yang cocok untuk diterapkan di dalam konseling sebaya adalah model relasi manusia. Model ini mendasarkan diri pada teori-teori tentang relasi manusia. Pendekatan yang digunakan adalah eklektik. Konseling sebaya atau konsep teman menolong teman terdiri dari pertolongan yang diberikan kepada seorang teman sebaya dengan tujuan untuk memperbaiki/meningkatkan fungsi sosialnya atau untuk membantunya mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya. Sebagai sebuah model, konseling sebaya berupaya menghadapi pengaruh dari masalah-masalah sosial yang muncul sebagai akibat dari proses industrialisasi, urbanisasi dan modernisasi. Di dalam kontek inilah model konseling sebaya muncul, sebagai sebuah upaya untuk menjawabi persoalan yang dihadapi oleh orang muda. Berdasarkan uraian di atas maka masalah dalam kegiatan ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Sejauhmanakah peserta didik SMAK Cint Carolus sebagai orang muda menyadari dan memahami potensi diri yang dimilikinya?
2. Apa saja nilai-nilai hidup yang dianut oleh peserta didik SMAK Cint Carolus sebagai orang muda yang perlu dipertahankan dan dikembangkan?



3. Apa saja permasalahan yang dihadapi peserta didik SMAK Cint Carolus sebagai orang muda dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat?
4. Bagaimana peran peserta didik SMAK Cint Carolus sebagai orang muda sekaligus sebagai penolong (konselor) bagi teman sebaya yang membutuhkan bantuan/pertolongannya?

METODE

Penelitian ini menerapkan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif deskriptif dipilih sebab penelitian ini berorientasi: menggambarkan peran konseling teman sebaya dalam membantu siswa yang bermasalah; memahami pengalaman, persepsi, dan interaksi sosial antara konselor sebaya dan siswa yang dibantu; menjelaskan proses, wujud dan dampak konseling sebaya dalam konteks nyata lingkungan sekolah. Penelitian ini tidak terfokus pada pengujian hipotesis atau perhitungan statistik, akan tetapi pada pemaknaan fenomena sosial dan pendidikan yang terjadi di SMA Katolik Sint Carolus Penfui Kupang. Adapun metode kegiatan pelatihan konseling sebaya ini dilakukan dengan menggunakan metode: refleksi diri; diskusi kelompok; dan permainan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan konseling sebaya ini, telah dilaksanakan dan hasilnya diuraikan sebagai berikut:

Hasil Kegiatan

Kegiatan pelatihan konseling sebaya bagi Peserta Didik SMAK Cint Carolus sebagai Orang Muda dilaksanakan selama 4 hari yaitu pada tanggal 15, 22, 29 November dan 06 Desember 2025. Kegiatan pelatihan ini diikuti oleh Kaum Muda yang sedang mengikuti pendidikan di SMAK Cint Carolus Kupang. Peserta Didik SMAK Cint Carolus sebagai Orang Muda ini berasal dari 3 (tiga) Kelas. Jumlah Peserta Didik SMAK Cint Carolus sebagai Orang Muda yang dilibatkan dalam pelatihan ini sebanyak 20 orang, terdiri dari : Kelas X sebanyak 5 orang, Kelas XI sebanyak 10 orang dan Kelas XII sebanyak 5 orang. Daftar Hadir kegiatan dapat dilihat pada lampiran 02. Kegiatan pelatihan diawali dengan penyajian materi secara umum untuk semua peserta. Materi yang disampaikan mencakup: Filsafat manusia, Kepemimpinan, Nilai-nilai Hidup dan Kesadaran diri, Konseling dan Konseling Sebaya. Kemudian dilanjutkan dengan diskusi kelompok, sharing dan permainan.

Selama kegiatan berlangsung, baik secara pribadi maupun secara kelompok, peserta pelatihan mengikutinya dengan penuh perhatian serta bersemangat. Mereka sangat senang mengikuti kegiatan pelatihan dan antusias untuk mengetahui informasi-informasi yang terkait dengan materi yang diberikan. Dalam suasana bersahabat dan penuh akrab, mereka bertanya dan mensharengkan pengalamannya masing-masing kepada teman-teman. Menurut Peserta Didik SMAK Cint Carolus sebagai Orang Muda, kegiatan ini merupakan hal yang baru bagi mereka dan sangat besar manfaatnya. Oleh karena itu mereka mengharapkan agar kegiatan pelatihan konseling sebaya ini dapat dilakukan secara berkala dan berkesinambungan. Kegiatan pelatihan konseling sebaya bagi kaum muda menjadi wadah yang menjembatani Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) dalam hal ini Program Studi Bimbingan dan Konseling (BK) Universitas Katolik Widya Mandira dengan sekolah. Kolaborasi kegiatan antara program studi BK dengan sekolah dalam hal ini SMAK Cint Carolus menjadi salah satu kegiatan dalam MBKM yang dilaksanakan oleh mahasiswa program studi BK dalam rangka melatih siswa untuk menjadi penolong bagi teman-temannya di sekolah. Materi yang disajikan dalam pelatihan juga relevan dengan apa yang menjadi harapan lembaga dalam membina dan mengembangkan potensi peserta didik khususnya kaum muda yang menjadi aset sekaligus generasi penerus bangsa.



Sebagai generasi penerus bangsa peserta didik sebagai orang muda perlu dibekali dengan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan filsafat manusia, kepemimpinan, nilai-nilai hidup, kesadaran diri, serta berperan sebagai penolong (konselor) bagi teman sebaya yang membutuhkan bantuan/pertolongannya. Dengan pengetahuan yang dimilikinya, peserta didik sebagai orang muda diharapkan dapat menjadi generasi penerus bangsa yang tangguh secara jasmani dan rohani serta teguh secara iman. Untuk mencapai tujuan dan harapan seperti tersebut di atas, maka kepada mereka perlu diberikan pelatihan dengan materi yang menyentuh sekaligus relevan dengan kebutuhan dan harapan sekolah pada khususnya dan harapan bangsa pada umumnya. Adapun materi yang disajikan dalam pelatihan konseling sebaya bagi Peserta Didik SMAK Cint Carolus sebagai Orang Muda dikemas dalam beberapa topik. Pertama, Filsafat manusia membahas tentang refleksi manusia atas dirinya sendiri dalam ribuan realitas pengalaman hidupnya menyingkapkan rahasia keberadaannya. Dalam setiap peristiwa penting, manusia terus menjadi dan berkembang. Ia menanggapi berbagai situasi hidup dengan cara-cara yang mungkin bisa tetapi mungkin juga tidak bisa diduga sebelumnya. Empat aspek hidup manusia yang paling lazim dihayati yaitu manusia dianugerahi tubuh, jiwa dan roh; manusia sebagai makluk individu dan sosial; manusia memiliki tujuan hidup; serta manusia memiliki kebebasan dan tanggung jawab. Kedua, Kepemimpinan membahas tentang aneka pendekatan dalam kepemimpinan, cara meraih kepemimpinan, gaya kepemimpinan, proses mempengaruhi kelompok, ciri-ciri keribadian pemimpin, ketrampilan teknis sebagai pemimpin serta fungsi kepemimpinan. Ketiga, Nilai-nilai hidup menyoroti pendekatan model, pendekatan ganjaran dan hukuman, pendekatan manipulasi, penjernihan nilai serta proses membentuk nilai-nilai. Keempat, Konseling dan konseling sebaya. Konseling ditujukan untuk menangani/membantu individu yang mengalami masalah-masalah (biasa) dalam bentuk kesulitan/kesukaran penyesuaian dengan diri sendiri maupun dengan lingkungan (fisik, sosial, psikologis).

Individu yang ditolong dengan bantuan konseling adalah individu yang normal. Dengan demikian, konseling bukanlah psikiatri, bukan pemberian bantuan finansial, bukanlah pembantu, melainkan suatu bentuk pertolongan atau bantuan yang diberikan kepada individu, baik secara profesional maupun non-profesional. Dan konseling memiliki prinsip, karakteristik dan persyaratan tertentu. Konseling dapat dilakukan oleh siapa saja (baik profesional maupun non-profesional) yang sudah mendapat pendidikan dan atau pelatihan tentang konseling. Konseling sebaya (peer konseling) bukanlah suatu profesi, namun prosesnya tetap menggunakan landasan-landasan yang sama dengan konseling profesional, dan melalui tahapan yang sesuai, dengan menerapkan teknik-teknik yang sama pula. Tujuann yang hendak dicapai pun sama, karena sebetulnya isi yang dikelola memang sama. Perbedaan antara keduanya, hanya terletak pada pemberi pertolongan dan taraf pengolahannya. Pemberi pertolongan dalam konseling sebaya adalah orang dari usia yang sama, yang biasanya adalah sahabat. Oleh karena itu dalam pelaksanaanya sering digunakan istilah penolong (untuk orang yang memberi pertolongan) dan petolong (untuk orang yang mendapat/membutuhkan pertolongan).

Menolong Sesama Kaum Muda melalui Konseling Sebaya

Konseling sebaya merupakan salah satu jenis pelatihan pra profesional yang paling banyak dimanfaatkan dalam bidang layanan konseling (Nelson Jones, 1992). Jadi, konseling sebaya merupakan salah satu bentuk pemberian layanan konseling secara tidak langsung dan lahir dari keprihatinan untuk menjadikan konseling sebagai proses wajar, saling menolong antar sebaya sahabat dan menjadi milik masyarakat luas, bukan monopoli segolongan kecil masyarakat. Rogacion (1992) bahkan secara tegas mengatakan bahwa konseling sebaya dipromosikan agar menjadi gaya hidup, khususnya bagi kaum muda. Tujuannya adalah menolong kaum muda mengembangkan potensi mereka sebagai calon pemimpin bangsa di masa depan, mengembangkan kepribadian, menjernihkan, membentuk nilai-nilai hidup mereka,



mengembangkan keterampilan memecahkan masalah-masalah bersama teman sebaya dan meningkatkan kemampuan mereka melakukan perubahan sosial di tengah masyarakat. Pandangan yang sama dikemukakan oleh Papalia dan Olds (2001). Mereka mengatakan bahwa konseling sebaya merupakan program bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh seorang sehabat/teman kepada sehabat/teman yang lainnya. Sahabat yang menjadi penolong, sebelumnya diberikan latihan atau pembinaan oleh tenaga ahli (konselor) . Teman yang menjadi penolong berfungsi sebagai mentor/tutor yang membantu sahabat/teman yang lain dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Disamping itu, dia juga berfungsi sebagai mediator yang membantu konselor dengan cara memberikan informasi tentang kondisi, perkembangan atau masalah teman yang perlu mendapat layanan bimbingan dan konseling. Untuk kepentingan latihan konseling sebaya disajikan beberapa topik tentang filsafat manusia, Sejarah penyelamatan, kepemimpinan, nilai-nilai hidup serta konseling sebaya itu sendiri. Seluruh materi tersebut diolah melalui refleksi dan latihan baik secara individual maupun secara kelompok yang dipandu oleh fasilitator atau pendamping (Rogacion,1992).

Adapun beberapa prinsip konseling sebaya, dikemukakan oleh Rogacion (dalam Supratiknya,2012) sebagai berikut:

a. Menjunjung Tinggi Martabat Si Pribadi

Setiap pribadi memiliki martabat, tak peduli betapa parah masalah masalah yang tengah membelitnya. Dasar martabatnya adalah fakta bahwa semua manusia diciptakan menurut citra dan serupa dengan Allah.

b. Hak untuk Menentukan Nasib Sendiri

Setiap orang/individu bisa memecahkan sendiri masalahnya. Ia tidak boleh dipaksa melakukan tindakan yang tidak pernah diinginkannya sendiri.

c. Individualitas

Setiap individu/orang adalah unik. Cara yang ditempuhnya untuk memecahkan masalahnya akan berbeda dari cara yang ditempuh oleh orang-orang lain yang menghadapi masalah yang sama.

d. Konfidensialitas

Hubungan/relasi dalam konseling sebaya dilindungi oleh sikap yang memberikan kepada konseli kerahasiaan pribadi sebanyak yang diperlukannya untuk mengatasi masalahnya.

e. Obyektivitas

Seorang penolong/konselor sebaya tidak boleh terlibat secara emosional dengan konselinya sehingga ia tidak lagi bisa bersikap obyektif dalam menjalankan tugasnya. Hilangnya obyektivitas ini bisa terwujud dalam sikap terlibat secara berlebihan sampai-sampai memaksakan pandangan-pandangannya sendiri dan tidak memberikan kesempatan kepada si konseli untuk mengambil keputusan sendiri.

Masa muda merupakan babak dalam hidup tatkala seseorang membentuk nilai-nilai dan cita-citanya; menentukan arah tujuan bagi dirinya sendiri maupun bagi bangsanya; serta mengembangkan berbagai keterampilan untuk mengukir visinya tentang hari depan. Praktinya (2012) mengatakan bahwa masa muda merupakan saat ketika seseorang meninggalkan masa kanak-kanak dan memulai memainkan peranannya di tengah masyarakat ; ketika seorang mulai tidak lagi bisa menghindar dari berbagai tekanan yang berasal dari lingkungannya serta mengalami aneka tekanan dan gejolak yang menyertai proses pertumbuhannya yang wajar. Beliau mengatakan lebih lanjut bahwa model pelatihan konseling sebaya mengukuhkan keyakinan umum bahwa seseorang yang bermasalah akan lebih kena bila ditolong oleh seorang kawan sebaya; sebaya dalam usia, dalam profesi, dalam permasalahan yang sedang dialami atau kesebayaan dalam hal apa saja. Model konseling sebaya ditujukan untuk menanggapi dua hal pokok dalam masyarakat, yaitu : (1) Meningkatnya jumlah kaum muda bermasalah yang biasanya mengharapkan pertolongan, dukungan dan inspirasi dari kawan-kawan sebaya



mereka; dan (2) Fungsi kaum muda dalam kehidupan sosio-politik serta budaya-rohani masyarakat (Rogacion, 1982). Konseling sebaya sebagaimana telah diuraikan terdahulu bukanlah sebagai suatu profesi, walaupun prosesnya tetap menggunakan landasan-landasan yang sama dengan konseling profesional dan melalui tahapan yang sesuai, dengan menerapkan teknik-teknik yang sama pula. Tujuan yang hendak dicapai pun sama, karena sesungguhnya isi yang dikelola memang sama, Model konseling yang cocok diterapkan dalam konseling sebaya adalah model relasi manusia. Model ini mendasarkan diri pada teori –teori tentang relasi manusia. Asumsi teoritisnya bersifat eksistensial-behavioristik. Pendekatan yang digunakan adalah eklektik. Sebagai sebuah model, konseling sebaya berupaya menghadapi pengaruh dari masalah-masalah sosial yang muncul sekalisus sebagai upaya untuk menjawabi persoalan yang dihadapi oleh kaum muda.

Implikasi Penelitian

Peserta Didik SMAK Cint Carolus sebagai Orang Muda adalah kaum muda yang merupakan generasi penerus bangsa yang sedang berada dalam proses perkembangan atau proses menjadi. Di dalam proses menjadi ini kadang terjadi baih yang mengganggu yang membuat kaum muda tidak mampu menyesuaikan diri dengan kondisi yang terjadi. Keberadaan konseling sebaya justeru untuk menanggapi dua gejala yang terjadi di tengah masyarakat, yakni meningkatnya jumlah kaum muda bermasalah serta peran pemimpin yang dipikulkan ke pundak kaum muda. Kaum Muda yang memiliki masalah menurut Rogacion (dalam Suptatiknya,2012), dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu:

1. Kaum Muda tak Bermasalah yang sedang Menghadapi Masalah Kaum Muda macam ini mengalami banyak masalah khususnya dalam pergaulan sosial mereka , namun mereka sendiri tidak menimbulkan persoalan bagi orang lain.
2. Kaum Muda Bermasalah yang sedang Menghadapi Masalah Kaum Muda semacam ini mengalami aneka masalah yang tidak dapat mereka atasi sendiri. Akibat ketidakmampuan mereka mengatasi masalah –masalah tersebut, mereka menimbulkan persoalan bagi orang lain lewat prilaku mereka yang bermasalah
3. Kaum Muda Delinkuen Mereka ini adalah kaum remaja yang melakukan tindakan melawam hukum yang bisa dikenai sanksi pidana penjara andai kata tindakan itu dilakukan oleh orang dewasa. Hasil-hasil penelitian tentang perilaku delinkuen menunjukkan bahwa perilaku ini mulai muncul pada umur 9-10 tahun. Angka-angka statistik dari sebagian negara di dunia menunjukkan bahwa aksi penangkapan paling banyak dilakukan terhadap muda-mudi berusia 17-19 tahun. Delinkuensi di kalangan kaum muda remaja seperti ini lebih merupakan produk dari lingkungan mereka. Selain itu, memang diakui adanya sejumlah penyebab seperti:
 - a. Intelektualisasi yang Rendah
Faktor tersebut biasanya disertai dengan ketidakmampuan melihat jauh ke depan dan menyusun rencana atau cita-cita hidup. Banyak kaum muda yang memiliki intelektualisasi rendah mengalami kesulitan bergaul secara sehat dengan teman-teman sebaya mereka dan mengatasi masalah-masalah pribadi mereka.
 - b. Cacat dan Keabnormalan Fisik Lainnya
Sebagai laki-laki atau perempuan yang memasuki remaja , mereka menjadi lebih pekah dengan aneka cacat dan keabnormalan fisik yang mungkin mereka sandang. Semuanya itu menjadi sumber perasaan kurang atau rendah diri yang selanjutnya dikompensasikan dengan bentuk-bentuk perilaku antisosial
 - c. Pola Hubungan yang tidak Mendukung dalam Keluarga
Keluarga merupakan pranata yang dibebani tanggung jawab mendampingi anak belajar menjadi warga negara yang bertanggung jawab. Disiplin yang keras, kaku, kurang kasih sayang, keadaan rumah tangga yang kurang menyenangkan, cara-cara mengasuh anak yang kejam dan kurang lazim, semua itu membuat kaum muda remaja merasa kurang dicintai



- dan berusaha membalasnya dengan cara-cara yang menyusahkan orang tua mereka serta masyarakat
- d. Masalah-masalah di Sekolah
Sikap-sikap negatif terhadap kehidupan di Sekolah akibat aneka kegagalan di bidang akademik maupun pergaulan sering menyebabkan kaum muda remaja senang membolos, putus sekolah atau melakukan tindakan –tindakan antisosial.
 - e. Kebingungan di Bidang Nilai-nilai Moral
Identifikasi dengan teman-teman sebaya yang nilai-nilainya berbeda dengan nilai yang berlaku di rumah, sekolah atau masyarakat luas menyebabkan kaum muda menjadi bingung
 - f. Terlibat dalam Kehidupan Geng Anak-anak Muda
Pergaulan dengan jenis-jenis teman sebaya yang sesat dapat menjerumuskan kaum muda remaja dalam delikuensi
 - g. Media Massa Berkembangnya komunikasi lewat media masa baik media cetak maupun elektronik yang mengukuhkan kondisi lingkungan kurang sehat yang melingungi kaum muda remaja yang berpotensi delikuen bisa mengakibatkan tumbuhnya mentalitas menerima delikuensi sebagai sesuatu yang wajar.
 - h. Pola Kepribadian
Konsep diri negatif serta perasaan kurang dan rendah diri dipandang sebagai benih-benih subur bagi berkembangnya delinkuensi di kalangan kaum muda remaja. Namun demikian kaum muda remaja yang yang berpotensi untuk menjadi delinkuensi tidak harus benar-benar mengalami masalah dalam penyesuaian diri. Aneka pengaruh dan sumber motivasi ke arah kenakalan tersebut bersama-sama menghasilkan daya dorong yang terlampaui kuat untuk dilawan oleh Si Individu kaum muda. Tanpa sumber yang memotivasi, aneka sumber pengaruh yang menyiapkan benih kenakalan tersebut tidak akan mampu menghasilkan perilaku nakal kendati kaum muda remaja memiliki cukup peluang ke arah itu. Oleh karena itu, diperlukan stimulus untuk melepaskan energi tersebut sebelum tindakan kenakalannya benar-benar dilaksanakan. Beberapa sumber penyebab yang dapat memotivasi tindak kenakalan di kalangan kaum muda remaja adalah sebagai berikut:
1. Hasrat untuk Mendapatkan Barang-barang yang lebih Baik
Ketidakpuasan dengan apa yang telah dimiliki ditambah dengan iming iming lewat media masa sering bisa mendorong kaum muda remaja mencari sebagai cara cepat dan mudah untuk mendapatkan aneka simbol status yang diimpikan
 2. Gejolak Perasaan
Perasaan yang menimbulkan rasa marah, takut, serta kecemburuan sosial sering kali mudah terpicu oleh kejadian-kejadian sepele dan menimbulkan perkelahian, pencurian, penjarahan, perusakan dan bentuk-bentuk perilaku delinkuensi lainnya
 3. Rasa Bosan
Terlampaui minimnya tanggung jawab dan kesempatan untuk menunjukkan prestasi-prestasi maupun untuk berkreasi bisa mendorong para remaja melampiaskan rasa kesal dan bosan mereka dengan melakukan tindakan-tindakan yang melawan hukum dan menyerempet bahaya
 4. Rasa Rendah Diri
Kaum muda remaja yang merasa rendah diri terhadap teman-teman sebaya mereka, baik secara fisik, mental atau sosial, mudah terdorong melakukan tindakan-tindakan melawan hukum untuk membuktikan kepada orang lain maupun diri mereka sendiri bahwa mereka tidak inferior
 5. Pelampiasan



Rasa Ingin Bebas Bila kaum muda remaja merasa bahwa hasrat mereka akan kebebasan tidak terpuaskan, mereka akan melakukan pelanggaran hukum untuk mendapatkan rasa bebas merdeka

6. Keinginan untuk Diterima oleh Kelompoknya

Keinginan untuk diterima atau diperlakukan sebagai anggota kelompok bisa mendorong kaum muda remaja mengikuti kemauan kelompoknya kendati hal itu mengharuskan mereka melakukan tindakan melanggar hukum

7. Hasrat untuk memuaskan Kebutuhan Seksual

Kaum muda remaja yang merasa tidak dicintai di rumah sering kali terdorong menjalin hubungan cinta gelap untuk mengantikan kasih sayang yang tidak pernah mereka terima

8. Kemiskinan

Banyak remaja, khususnya remaja puteri terperosok dalam lembah dunia delinkuensi akibat kemiskinan. Delinkuensi hanyalah selangkah jarak dari non delinkuensi. Langkah preventif paling menjanjikan adalah menemukan kaum muda yang berpotensi delinkuen dan mendampingi mereka sehingga mereka bisa masuk ke dalam kehidupan yang wajar. Kaum muda remaja yang rentan terhadap delinkuensi memiliki pola perilaku khas tertentu. Mereka merasa tidak diterima di lingkungan sekolah, tempat tinggal maupun dalam pergaulannya di luar rumah; kinerja mereka di bidang pelajaran ataupun pergaulan sangat buruk; mereka bergaul dengan kelompok-kelompok sebaya yang kurang sehat; dibandingkan dengan kaum muda sebaya mereka, mereka ini lebih diliputi dengan kebencian, kecurigaan, kecenderungan merusak dan sikap bermusuhan; rasa sosial mereka rendah dan cenderung mengabaikan aturan serta adat istiadat; mereka sulit bergaul; mereka cenderung memecahkan masalah dengan menarik diri atau menggunakan kekerasan; dibandingkan dengan sebaya mereka, mereka lebih banyak menggunakan bentuk-bentuk pertahanan ego; taraf aspirasi mereka tidak realistik; emosi mereka tidak stabil dan tampak dalam bentuk sifat mudah terbakar-tersinggung; toleransi yang rendah, tidak bertanggung jawab dan emosi selalu berubah-ubah. Sebagian besar faktor yang berperan bagi timbulnya delinkuensi sesungguhnya dapat dikendalikan bila cepat dikenali dan tidak terlambat diatasi. Untuk mengatasi delinkuensi di kalangan kaum muda remaja, maka rumah, sekolah dan masyarakat harus menyediakan kegiatan –kegiatan di mana mereka merasa dapat berhasil dan diterima serta menyalurkan energi mereka dengan cara-cara yang semestinya. Selain itu, kaum muda remaja sendiri harus mengembangkan konsep diri yang positif dan realistik sebagai pengaman terhadap delinkuensi. Jika mereka bisa memandang diri mereka apa adanya dan merasa cukup puas, maka mereka tidak perlu mengkompensasikan ketidakpuasan mereka dengan diri mereka itu lewat tindakan yang menyimpang dari norma masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan dan pembahasan terdahulu, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut: (1) Konseling sebaya merupakan salah satu jenis pelatihan pra profesional yang paling banyak dimanfaatkan dalam bidang bimbingan dan konseling. Kehadiran konseling sebaya sangat penting dan merupakan salah satu bentuk pemberian layanan konseling secara tidak langsung dan lahir dari keprihatinan untuk menjadikan konseling sebagai proses wajar, saling menolong antar sebaya-sahabat dan menjadi milik masyarakat luas, bukan monopoli segolongan kecil masyarakat, bahkan dipromosikan agar menjadi gaya hidup, khususnya bagi kaum muda. Tujuannya adalah menolong kaum muda mengembangkan potensi mereka sebagai calon pemimpin bangsa di masa depan, mengembangkan kepribadian, menjernihkan, membentuk nilai-nilai hidup mereka, mengembangkan keterampilan memecahkan masalah-masalah bersama teman sebaya dan meningkatkan kemampuan mereka melakukan perubahan sosial di tengah masyarakat; (2)



Konseling sebaya sebagai program pelayanan bimbingan dan konseling, dilakukan oleh seorang sahabat/teman kepada sahabat/teman yang lainnya. Sahabat/teman yang menjadi penolong, sebelumnya diberikan latihan atau pembinaan oleh tenaga ahli (konselor). Teman yang menjadi penolong berfungsi sebagai mentor/tutor yang membantu sahabat/teman yang lain dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Disamping itu, dia juga berfungsi sebagai mediator yang membantu konselor dengan cara memberikan informasi tentang kondisi, perkembangan atau masalah teman yang perlu mendapat layanan bimbingan dan konseling; (3) Model pendekatan konseling yang cocok diterapkan dalam konseling sebaya adalah model relasi manusia. Model ini mendasarkan diri pada teori –teori tentang relasi manusia. Asumsi teoritisnya bersifat eksistensial-behavioristik. Pendekatan yang digunakan adalah eklektik. Sebagai sebuah model, konseling sebaya berupaya menghadapi pengaruh dari masalah-masalah sosial yang muncul sekaligus sebagai upaya untuk menjawabi persoalan yang dihadapi oleh kaum muda; dan (4) Untuk kepentingan latihan konseling sebaya disajikan beberapa topik tentang filsafat manusia, nilai-nilai hidup, kepemimpinan serta konseling sebaya itu sendiri. Seluruh materi tersebut diolah melalui refleksi dan latihan baik secara individual maupun secara kelompok yang dipandu oleh fasilitator atau pendamping.

Sehingga terdapat beberapa saran yaitu: Bagi Pimpinan SMAK Cint Carolus Penfui Kupang, Pimpinan SMAK Cint Carolus Penfui Kupang diharapkan agar menyambut baik sekaligus menindaklanjuti kegiatan pelatihan ini bagi Peserta Didik SMAK Cint Carolus sebagai Orang Muda yang belum terlibat dalam kegiatan pelatihan konseling sebaya saat ini . Bagi guru BK, Guru BK sebagai orang terdepan melaksanakan konseling diharapkan agar merespons kegiatan pelatihan konseling sebaya ini sebagai salah satu model pengembangan diri Peserta Didik SMAK Cint Carolus sebagai Orang Muda dapat dikembangkan menjadi salah satu pelatihan di tingkat Sekolah. Bagi Peserta Didik SMAK Cint Carolus sebagai Orang Muda, Peserta Didik SMAK Cint Carolus sebagai Orang Muda diharapkan agar memanfaatkan kegiatan pelatihan konseling sebaya ini sebagai media berbagi dan saling membantu sesama kaum muda sehingga mereka yang terindikasi bermasalah dalam kehidupan pribadi dan sosialnya dapat terentaskan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu dan Tayeb Murika. 2006. Teknik dan Laboratorium Konseling. Jakarta: Depdiknas, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Barus Gendon dan Hastuti. 2011. Kumpulan Modul Pengembangan Diri. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Depdiknas. 2007. Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal. Bandung: Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan.
- Elida Prayitno. 2006. Psikologi Orang Dewasa. Padang: Angkasa Raya.
- Musfiroh. 2005. Bermain Sambil Belajar dan Mengasah Kecerdasan. Jakarta: Depdiknas, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Rogacion, R.G.S. (Diindonesiakan oleh Supratiknya, 2012). Tumbuh Bersama Sahabat-Konseling Sebaya (Sebuah Gaya Hidup). Yogyakarta: Kanisius.



Prayitno. 2012. Seri Panduan Layanan dan Kegiatan Pendukung Bimbingan dan Konseling. Padang: UNP Press

Willis, Sofyan. 2005. Remaja dan Masalahnya. Bandung: Alfabeta



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.